

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut Sunardi (2010) “Latihan asertif (*assertive training*) adalah salah satu teknik dalam tritmen gangguan tingkah laku dimana klien diinstruksikan, diarahkan, dilatih, serta didukung untuk bersikap asertif dalam menghadapi situasi yang tidak nyaman atau kurang menguntungkan bagi dirinya” (hlm. 4). Sedangkan kolaborasi *Assertive Training* dan aktivitas fisik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas fisik yang diprogramkan kemudian dikembangkan dan diperkuat melalui *Assertive Training* yang merupakan dimensi tambahan, yaitu Asertif ditekankan secara langsung dalam aktivitas fisik tersebut, selain itu ada penguatan Asertif selama kegiatan inti dan pendinginan, yang tujuannya adalah untuk membantu pendidik menggabungkan *Assertive Training* ke dalam kurikulum pendidikan jasmani (Banks & Smith, 1989).

Orang-orang memerlukan pelatihan asertif karena pada dasarnya setiap orang memiliki hak-hak sebagai seorang individu. Salah satu hak tersebut ialah hak individu untuk memutuskan apa yang terbaik bagi diri mereka sendiri (Asertif). Untuk melaksanakan hak ini, individu harus belajar mendefinisikan posisi mereka atau membela keyakinan mereka ketika berinteraksi dengan mereka yang dapat mengendalikan mereka. Kondisi ini jarang dilakukan oleh anak-anak penyandang disabilitas, dimana mereka tidak mampu mendefinisikan posisi mereka atau membela keyakinan mereka ketika berinteraksi dengan orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita melihat anak-anak penyandang disabilitas yang tersisihkan dari lingkungannya. Permasalahan pada penelitian ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas mengalami diskriminasi, efeknya bahwa anak-anak penyandang disabilitas memiliki tingkat kesehatan dan pendidikan yang buruk akibat kurang perhatian dari keluarga dan pemerintah secara umum. Selain itu anak-anak penyandang disabilitas memiliki harga diri rendah dan

interaksi terbatas dengan orang lain; berisiko tinggi melakukan kekerasan, pelecehan, pengabaian dan eksploitasi.

Anak penyandang disabilitas/berkebutuhan khusus/cacat merupakan anak yang memiliki keterbatasan baik dalam hal fisik, ataupun mental. Banyak istilah yang digunakan yang menyebutkan tentang anak berkebutuhan khusus, namun terdapat beberapa kata kunci yaitu: *impairment*, *disability*, *handicap*. Menurut Hendrayana (2017) Istilah tersebut memiliki arti yang sama tetapi juga berbeda. “Kesamaannya adalah istilah-istilah di atas cenderung menyebutkan atau mengungkapkan tentang kelainan, ketidakmampuan atau keterbatasan kemampuan” (hlm. 35). Dijelaskan juga menurut Jenvey (2013. hlm. 1) bahwa “*Disabilities refer to impairments, limitations or restrictions to one or more of children’s physical, cognitive, sensory, language, speech, communication, behavioural and/or social functions*”. Dari pendapat Jenvey di atas, jelas bahwa cacat mengacu pada gangguan, keterbatasan atau pembatasan terhadap satu atau lebih fungsi fisik, kognitif, sensorik, bahasa, ucapan, komunikasi, perilaku dan/atau sosial.

Penyandang disabilitas menyandang stigma ketidaksempurnaan, sehingga membuat penyandang disabilitas termarginalkan dari penerimaan sosial yang utuh. Hal tersebut senada dengan yang dijelaskan oleh WHO bahwa anak-anak penyandang cacat adalah anak-anak yang paling banyak mengalami stigma dan tersisih. Hal tersebut disebabkan oleh pengetahuan yang kurang tentang disabilitas dan pandangan negatif terhadap mereka. “*Limited knowledge about disability and related negative attitudes can result in the marginalization of children with disabilities within their families, schools and communities*” (WHO, 2012). Pengetahuan terbatas tentang kecacatan dan sikap negatif terhadap penyandang disabilitas dapat mengakibatkan marginalisasinya anak-anak penyandang cacat di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat mereka. Mereka merasa malu memiliki keluarga cacat, sehingga disembunyikan dari lingkungan sekitar dan dibatasi dari kegiatan yang sangat penting untuk perkembangan mereka.

Linggi Andiri, 2018

KOLABORASI PEMBELAJARAN ASSERTIVE TRAINING DAN AKTIVITAS FISIK DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU ASERTIF SISWA TUNARUNGU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain dari permasalahan-permasalahan di atas, banyak penelitian yang telah dilakukan menyebutkan bahwa penyandang disabilitas memiliki keterbatasan dalam kegiatan sosial, sehingga perkembangan sosialnya terhambat (e.g., Law et al., 2006; Law, Petrenchik, King, & Hurley, 2007). Sebagai contoh nyata penyandang disabilitas mendapat perlakuan yang tidak sewajarnya adalah banyak kasus bullying yang terjadi pada para penyandang disabilitas.

Melihat kondisi di atas, diperlukan upaya agar penyandang disabilitas tidak terpuruk dalam kondisinya saat ini. Upaya perlindungan bagi anak dengan disabilitas adalah sama dengan anak lainnya, yaitu upaya pemenuhan kebutuhan dasar anak agar mereka dapat hidup, tumbuh, dan berkembang secara optimal serta berpartisipasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kebutuhan dasar anak tersebut meliputi asah, asih dan asuh yang dapat diperoleh melalui upaya di bidang kesehatan maupun pendidikan dan sosial (Mujaddid, 2014).

Pemerintah Indonesia melalui Undang-undang No 19 tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on The Rights of Persons with Disabilities* (konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas) menegaskan bahwa Setiap penyandang disabilitas harus bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena-mena, serta memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain, maka kewajiban negara terkait dengan CPRD adalah merealisasikan hak-hak tersebut. Oleh karena itu, dalam undang-undang ini jangkauan dan arah pengaturannya tidak hanya terbatas pada pemenuhan kesamaan kesempatan di bidang pendidikan, tenaga kerja, kesehatan, dan aksesibilitas, tetapi juga mencakup ekonomi, sosial, budaya, politik dan pemerintahan, serta penyediaan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas yang lebih komprehensif.

Salah satu upaya nyata yang dilakukan pemerintah untuk membantu para penyandang disabilitas adalah dengan adanya Sekolah Luar Biasa (SLB), yaitu sekolah yang dikhususkan untuk mereka penyandang disabilitas. Dalam Pasal 5 ayat 2 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan

**Linggi Andiri, 2018**

*KOLABORASI PEMBELAJARAN ASSERTIVE TRAINING DAN AKTIVITAS FISIK DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU ASERTIF SISWA TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, interlektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Pasal 32 Ayat 1 Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003). Dalam pasal tersebut terlihat secara jelas bahwa mereka yang memiliki keterbatasan dan kelainan-kelainan berhak juga untuk mendapatkan pendidikan, bukan justru dikucilkan karena keterbatasan yang dimilikinya tersebut.

Keseriusan pemerintah dalam membantu penyandang disabilitas melalui Sekolah Luar Biasa adalah diantaranya pada tahun 2017 yang lalu akan dibangun 11 unit Sekolah Luar Biasa (SLB) di berbagai daerah yang berbeda (Kemdikbud, 2017). *“Kita harus memastikan anak-anak berkebutuhan khusus ini dapat mengembangkan potensinya agar mereka berkembang, menjadi mandiri, dan dapat diterima oleh masyarakat. Oleh sebab itu Kemendikbud akan memberikan prioritas percepatan dan perluasan akses untuk anak-anak berkebutuhan khusus,”* demikian disampaikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy, pada acara pembukaan Futbolnet, dan Program Pendidikan Inklusif melalui Olahraga, di SLB Negeri 1, Jakarta Selatan, Rabu (01/02/2017). Kebijakan ini seakan sebuah respon pemerintah atas kondisi kurangnya SLB yang ada saat ini. Project Manager Yayasan Sayangi Tunas Cilik Wiwied Triesnadi (dalam CNN Indonesia, 2017) mengatakan sekitar 2.000 SLB yang ada di Indonesia, 75 persennya merupakan SLB swasta yang menarik biaya lebih mahal. Sehingga dengan adanya program yang digulirkan pemerintah tersebut, yaitu dengan akan dibangunnya 11 unit SLB tahun 2017 kemarin menjadi bukti bahwa pemerintah serius membantu para penyandang disabilitas untuk dapat memperjuangkan hak-haknya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara.

Keberadaan Sekolah Luar Biasa setidaknya memberikan harapan kepada penyandang disabilitas untuk dapat membantu segala kondisi yang sedang dialaminya. Namun bukan berarti SLB hadir tanpa hambatan yang menyertainya.

**Linggi Andiri, 2018**

**KOLABORASI PEMBELAJARAN ASSERTIVE TRAINING DAN AKTIVITAS FISIK DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU ASERTIF SISWA TUNARUNGU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Banyak hal yang masih perlu difikirkan untuk dapat membuat Sekolah Luar Biasa menjadi lebih baik lagi. Misalnya adalah masih banyaknya SLB yang tertinggal dalam hal fasilitas dan juga SDM nya dalam hal ini pengajar yang belum bisa menerapkan kurikulum dalam proses pembelajarannya.

Berbicara tentang kurikulum, di sekolah luar biasa kurikulum sejatinya tidak terbatas hanya pada disiplin ilmu apa yang akan diajarkan kepada siswa, namun di dalamnya juga termasuk penetapan tentang tujuan pendidikan serta bagaimana cara agar disiplin ilmu itu bisa disampaikan kepada siswa secara efektif dan efisien. Dengan demikian, pemahaman tentang kurikulum tidaklah sesempit seperti yang dikemukakan sebagian orang. Sebagian orang menganggap, bahwa kurikulum adalah merupakan beberapa jenis mata pelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Namun pada perkembangannya, banyak persoalan-persoalan yang berhubungan dengan proses pendidikan untuk selanjutnya dianggap sebagai bagian dari kurikulum. Persoalan-persoalan itu adalah persoalan tentang arah pendidikan itu sendiri dan metodologi pendidikan yang efektif. (Sensus, 2016). Melihat kurikulum pembelajaran yang ditetapkan untuk Sekolah Luar Biasa saat ini, terlihat jelas usaha pemerintah untuk dapat membantu penyandang disabilitas keluar dari setiap permasalahan yang dihadapinya, untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan, juga untuk dapat memperjuangkan hak-haknya sebagai seorang Individu. Namun itu semua tidak akan pernah tersampaikan andaikan Sumber Daya Manusia yang ada dalam hal ini tenaga pengajar tidak mampu untuk menterjemahkannya ke dalam proses pembelajaran. Sebagns apapun Kurikulum yang dibuat, jika tidak dibarengi kualitas Sumber Daya Manusia yang mumpuni, maka tujuan yang ingin dicapai tidak akan diperoleh.

Berbicara tentang tenaga pengajar, kita ambil contoh guru pendidikan jasmani di SLB. Banyak guru pendidikan jasmani belum memahami tentang tatacara pembelajaran yang harus dilakukan kepada penyandang disabilitas, mereka tidak dapat menjabarkan apa yang dicantumkan dalam Standar Kompetensi yang diharapkan. Yang ada adalah pengajaran pendidikan jasmani secara konvensional yang kemungkinan tidak tersampainya tujuan dari pembelajaran yang

**Linggi Andiri, 2018**

*KOLABORASI PEMBELAJARAN ASSERTIVE TRAINING DAN AKTIVITAS FISIK DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU ASERTIF SISWA TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diharapkan, selain itu juga kemungkinan siswa akan merasa jenuh dan cenderung malas untuk beraktivitas fisik. Sekalipun siswa berpartisipasi di dalamnya, tetapi terkadang unsur-unsur apektif yang diharapkan tidak tersampaikan. Melihat kondisi seperti itu perlu kiranya dilakukan cara agar keberadaan mata pelajaran pendidikan jasmani di SLB dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap sosialnya termasuk mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa di Sekolah Luar Biasa.

Salah satu penderita kecacatan adalah tunarungu, yaitu seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari (Winarsih, 2007). Anak tunarungu merupakan individu yang mengalami kesulitan berkomunikasi dan memiliki hambatan dalam mengakses informasi melalui indera pendengarannya. Mereka akan mengalami keterbatasan untuk melindungi hak-haknya sebagai seorang individu karena sulitnya berkomunikasi.

Pada dasarnya siswa tunarungu bukan merupakan anak yang tidak mampu belajar, hanya saja karena ketulian yang dialaminya menyebabkan dirinya kesulitan dalam bersosialisasi. Menurut De Graaf & Bijl, 2002; Punch, Hyde, & Power, 2007 (dalam Jacobs & Paul, 2012) dijelaskan bahwa:

*Deafness is not a learning disability. Deafness, however, can significantly impact on the individual's spoken expression and listening comprehension, and by Learning Disabilities extension their social learning, development, and interaction. Deaf people appear to be more prone to social isolation or exclusion than the general population.*

Ketulian bukanlah ketidakmampuan belajar. Ketulian, bagaimanapun dapat secara signifikan mempengaruhi ekspresi lisan dan pendengarannya, serta dalam proses belajar dan interaksi sosial. Siswa tunarungu tampaknya lebih rentan terhadap isolasi atau pengecualian sosial daripada orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan pada anak-anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa khususnya siswa tunarungu. Mereka

**Linggi Andiri, 2018**

**KOLABORASI PEMBELAJARAN ASSERTIVE TRAINING DAN AKTIVITAS FISIK DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU ASERTIF SISWA TUNARUNGU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak dapat mengekspresikan perasaannya sendiri, terkadang sulit sekali untuk mereka menolak permintaan orang lain terlebih dari orang-orang yang normal yang menurut mereka dianggap lebih baik darinya. Sekalipun mereka menolaknya mereka melakukannya dengan cara yang agresif. Selain itu juga terkadang mereka merasa takut melakukan kesalahan yang belum tentu hal tersebut adalah sebuah kesalahan. Menurut Keilmann, Limberger & Mann (2007) Anak-anak di sekolah berkebutuhan khusus merasa dirinya lebih rendah dari orang lain yang sekolah di sekolah umum, selain itu juga mereka kurang percaya diri dan kurang berperilaku Asertif. Penelitian yang dilakukan Suarez (2000) menunjukkan bahwa anak-anak penderita tunarungu kurang mampu berempati, persepsi sosial, memecahkan masalah sosial, serta beberapa aspek sosial lainnya

Keadaan yang terjadi di lapangan pada siswa tunarungu tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak berperilaku Asertif, yaitu kondisi dimana mereka menyembunyikan perasaannya untuk mengungkapkan sesuatu hal yang mereka inginkan, berusaha memendam perasaan, berpura-pura senang, atau bahkan menahan perbedaan pendapat yang terjadi di sekitarnya. Sebagai contoh kondisi non Asertif yang sering terjadi pada siswa tunarungu adalah mereka tidak pernah mampu untuk mengatakan tidak (menolak) untuk sesuatu hal yang sesungguhnya bukan hal yang menyenangkan untuk dirinya, contoh dalam aktivitas berolahraga. Dari hasil observasi dalam mendukung persoalan penelitian ini, peneliti melihat bahwa saat siswa penyandang disabilitas sedang asik-asiknya memainkan bola, tiba-tiba ada seseorang yang secara paksa mengambil bola tersebut, respon yang diberikan oleh siswa tunarungu pada umumnya mereka hanya diam saja, tidak mampu menolak atau bahkan mencegah orang tersebut untuk mengambil bola yang sedang dimainkannya. Keadaan seperti ini termasuk pada golongan orang-orang non Asertif, selalu dihindari oleh rasa takut menghadapi orang-orang di sekitarnya (Lin et al., 2004). Hal lainnya seperti takut tidak diterima oleh lingkungan sosialnya, takut dianggap tidak sopan, takut dianggap sok tahu, takut salah, takut melukai perasaan atau menyakiti perasaan orang lain, takut dapat memutuskan tali persaudaraan, serta takut dijauhi dan lain sebagainya. Padahal, dengan membiarkan

**Linggi Andiri, 2018**

*KOLABORASI PEMBELAJARAN ASSERTIVE TRAINING DAN AKTIVITAS FISIK DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU ASERTIF SISWA TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diri untuk bersikap non-Asertif akan dapat mengancam hubungan satu dengan yang lainnya, karena salah satu pihak akan ada yang merasa dimanfaatkan oleh pihak lain, tidak menyelesaikan masalah-masalah emosional yang dihadapi justru akan beresiko terhadap timbulnya kecemasan dan stress.

Upaya yang akan dilakukan untuk membantu penyandang disabilitas di SLB khususnya siswa tunarungu dalam mengembangkan perilaku Asertif adalah dengan kolaborasi pembelajaran *Assertive Training* (latihan berperilaku Asertif). Peneliti mencoba mengajar aktivitas fisik secara included dengan pengembangan perilaku Asertif. dengan program aktivitas fisik. Latihan berperilaku Asertif merupakan salah satu pendekatan behaviorial, yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal pada individu yang mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar (Corey, 2007: 213). Tujuan utama dari pelatihan Asertif adalah untuk membantu orang untuk mencari realisasi hak-hak pribadi ireversibel mereka (Alberti & Emmons, 2008).

*Assertive Training* dapat dikombinasikan dengan kegiatan olahraga berupa aktivitas fisik. Karena dengan kegiatan berolahraga selain bermanfaat untuk fisik juga memiliki keuntungan berbagai aspek, seperti sosial dan lainnya. Dijelaskan bahwa "*Involvement in sports activities has a prominent place in the Deaf community, with participants experiencing benefits not only in the physical sense but in other personal dimensions*" (Stewart & David Alan, 2005). Disebutkan pula bahwa "*Participation in physical activity and sports has been strongly encouraged in young people with disabilities for developing their psychosocial skills, performance, and competence*" Partisipasi dalam aktivitas fisik dan olahraga mendorong para anak muda penyandang cacat untuk mengembangkan keterampilan, kinerja, dan kompetensi psikososial mereka. (Hutzler, Guber, Reiter, 2013).

Terfokus pada perilaku Asertif, Banyak penelitian yang telah dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan perilaku Asertif. Berpartisipasi dalam kegiatan olahraga merupakan salah satu cara dalam meningkatkan perilaku Asertif seseorang

**Linggi Andiri, 2018**

**KOLABORASI PEMBELAJARAN ASSERTIVE TRAINING DAN AKTIVITAS FISIK DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU ASERTIF SISWA TUNARUNGU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



(Efe, et.all. 2008). Kesehatan dan kehidupan mental individu seperti mengurangi stres, meningkatkan harga diri, kepercayaan diri, dan perilaku Asertif dapat ditingkatkan dengan partisipasi dalam kegiatan olahraga (Tekin, 2009; Yiğiter, 2011, Ryan, 2002).

Pelatihan olahraga lainnya juga pernah dilakukan untuk membantu meningkatkan perilaku Asertif pada siswa laki-laki usia 14-16 Tahun di Turki, hasilnya adalah pelatihan olahraga berpengaruh positif dalam meningkatkan perilaku Asertif (Efe, et.all. 2008). Penelitian yang dilakukan Gacar et. All (2013) mengajurkan kepada pelatih dan guru pendidikan jasmani untuk dapat melakukan aktivitas fisik yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan psikologis. Penelitian yang dilakukan Yigiter (2013) yang meneliti tentang dampak kegiatan rekreasi terhadap perilaku Asertif mahasiswa perawat. Hasilnya menunjukkan bahwa aktivitas rekreasi dapat meningkatkan perilaku Asertif mahasiswa keperawatan di Turki. Kegiatan rekreasi dapat memberikan banyak manfaat dengan karakteristik serupa dari Asertif. Menggunakan berbagai teknik, termasuk seni dan kerajinan, berolahraga, permainan, tarian dan gerakan, drama, musik, acara komunitas, rekreasi akan merawat dan memelihara kesejahteraan fisik, psikologis, dan emosional mereka. (Shapiro, Sayers, 2003; Tremayne, 2011).

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas fisik berdampak positif terhadap perilaku Asertif seseorang. Namun dari beberapa penelitian yang telah dilakukan belum dilakukannya penelitian yang membahas tentang Asertif pada orang yang memiliki kebutuhan khusus. Sedangkan literatur menunjukkan bahwa variabel seperti pendidikan, pengalaman, kerja, usia, kesehatan, dan pelatihan Asertif masa lalu dapat mempengaruhi tingkat Asertif seseorang (Sanders, 2007). Belum adanya penelitian Asertif pada orang-orang berkebutuhan khusus yang notabene bermasalah dalam kesehatan menarik minat penulis untuk dapat mengisi kekosongan tersebut menjadi sebuah penelitian lanjutan. Yigiter (2013) menganjurkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut harus dilakukan dengan menggunakan program fisik yang berbeda dalam intensitas, durasi dan jenisnya. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan melakukan

**Linggi Andiri, 2018**

*KOLABORASI PEMBELAJARAN ASSERTIVE TRAINING DAN AKTIVITAS FISIK DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU ASERTIF SISWA TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diversifikasi/ keberagaman program aktivitas fisik, dalam mendesain program aktivitas fisik tersebut harus dengan strategi-strategi yang tepat. Banyak peneliti juga menunjukkan bahwa strategi pelatihan harus dilakukan untuk mengembangkan keterampilan ketegasan (Asertif) siswa selama pendidikan mereka (Kukulu, 2006).

Persoalan Asertif pada siswa tunarungu sangat penting sekali untuk di teliti:

- Pertama membantu para penyandang disabilitas khususnya siswa tunarungu untuk dapat memperjuangkan hak-hak pribadi dengan cara berperilaku Asertif, membantu siswa tunarungu agar dapat mengekspresikan perasaan yang sedang dirakannya. Apabila tidak ada upaya untuk membantu mereka maka sampai kapanpun siswa-siswa tunarungu tersebut tidak akan menjadi pribadi yang tegas memperjuangkan haknya, mereka akan dianggap tidak berguna.
- Kedua adalah menghindarkan mereka dari tindakan bullying. Ketika perilaku Asertif tidak dimiliki oleh penyandang disabilitas khususnya siswa tunarungu, maka akan semakin besar kemungkinan menjadi korban bullying. Akhir-akhir ini sering terdengar kasus bullying yang kerap terjadi pada penyandang disabilitas dan tindakan-tindakan pelecehan lainnya, Misalnya kasus bullying di salah satu universitas swasta di Indonesia yang terjadi pada penyandang disabilitas berinisial MF (14/7/2017). Hal tersebut salah satunya disebabkan karena mereka tidak mampu untuk mengatakan tidak, atau bahkan hanya pasrah ketika diperlakukan dengan tidak sewajarnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu melakukan:

1. Penelitian yang berkaitan dengan peningkatan perilaku Asertif melalui Pembelajaran Asertif dan Aktivitas Fisik
2. Pembuatan program pembelajaran Asertif secara serius,
3. Pengumpulan data terkait persoalan penelitian,
4. Menghasilkan penelitian melalui analisa data yang akurat

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah-masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut:  
Linggi Andiri, 2018

*KOLABORASI PEMBELAJARAN ASSERTIVE TRAINING DAN AKTIVITAS FISIK DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU ASERTIF SISWA TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Siswa tunarungu banyak yang tidak berperilaku Asertif. Dimana mereka tidak mampu untuk tegas dalam memperjuangkan hak-haknya, tidak dapat mengekspresikan perasaannya sendiri, juga sulit untuk mereka menolak permintaan orang lain yang tidak menyenangkan untuk dirinya.
2. Kurangnya interaksi sosial siswa tunarungu menjadikannya sulit untuk berkomunikasi secara baik dengan orang lain.
3. Kurangnya pemahaman guru pendidikan jasmani di Sekolah Luar Biasa dalam mengimplementasikan pengajaran penjas di lapangan.
4. Masih minimnya sarana dan prasarana di Sekolah Luar Biasa khususnya di dalam proses pembelajaran penjas.
5. Tidak variatifnya program aktivitas fisik yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa merupakan penyebab kurang berkembangnya kemampuan siswa tunarungu.
6. Belum ditemukannya penelitian yang menggabungkan antara *assertif training* dan aktivitas fisik.
7. Pelaksanaan program aktivitas fisik yang bervariasi yang dikolaborasikan dengan *Assertive Training* sehingga siswa tunarungu dapat mengungkapkan perasaan yang dirasakan dan bisa memperjuangkan hak-hak nya sebagai seorang individu.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan masalah di atas, maka masalah penelitian tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran kolaborasi *assertive training* dan aktivitas fisik terhadap perilaku Asertif siswa tunarungu?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran aktivitas fisik terhadap perilaku Asertif siswa tunarungu?

### **D. Tujuan Penelitian**

Linggi Andiri, 2018

*KOLABORASI PEMBELAJARAN ASSERTIVE TRAINING DAN AKTIVITAS FISIK DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU ASERTIF SISWA TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang perbedaan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku Asertif siswa tunarungu dengan cara mengkolaborasikan *assertive training* dan aktivitas fisik.

Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kolaborasi *assertive training* dan aktivitas fisik terhadap perilaku Asertif siswa tunarungu.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran aktivitas fisik terhadap perilaku Asertif siswa tunarungu.

## **E. Manfaat/ Signifikansi Penelitian**

### 1. Kegunaan Teoritis

Manfaat penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang pendidikan olahraga dan kesehatan.

### 2. Kegunaan Praktis

- Memberikan alternatif berupa program aktivitas fisik yang sesuai untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa tunarungu untuk dapat berperilaku Asertif.
- Memberikan informasi kepada pengajar tentang berbagai jenis variasi dalam merancang suatu program aktivitas fisik serta pengaruhnya dalam upaya membiasakan seseorang berperilaku Asertif.